

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Wilayah ini memiliki organisasi multilateral yang biasa disebut sebagai ASEAN. Organisasi yang pertama kali berdiri pada 8 Agustus 1967 ini, semakin berkembang. Hingga diawal tahun 2015 ini, muncul kesepakatan baru diantara negara anggotanya yang dinamakan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Indonesia yang menjadi salah satu negara anggota ASEAN, tentunya juga akan mendapat dampak dari adanya kesepakatan baru ini. Indonesia yang saat ini berada pada posisi keempat populasi manusia terbanyak di dunia¹, tentunya tidak akan terlepas dari adanya kesepakatan baru tersebut. Hal ini dapat menjadi peluang dan tantangan bagi Indonesia, khususnya di bidang pendidikan Indonesia.

Pendidikan memiliki peranan penting bagi suatu negara, khususnya Indonesia. Salah satu tujuan MEA yaitu agar terciptanya kelancaran tenaga kerja terampil². Tenaga kerja terampil salah satunya diperoleh dari kualitas *output* pendidikan. *Output* pendidikan tersebut bisa diperoleh melalui lulusan-lulusan dari institusi-institusi pendidikan yang ada di Indonesia. Namun, untuk menciptakan lulusan-lulusan yang memiliki kualitas,

¹ Globalfirepower.com. diakses 23 Februari 2015

² M.kompasiana.com/post/read618400/peran-pendidikan-dalam-menghadapi-aec-2015.html diakses 2 Maret 2015

tentunya juga harus memiliki kualitas pendidikan yang baik, yang bisa dilihat selama melakukan dan mengikuti seluruh kegiatan pendidikan formal.

Lulusan-lulusan pendidikan yang berkualitas selain dapat menjadi salah satu pendukung munculnya tenaga-tenaga kerja terampil, dapat juga memunculkan sumber daya manusia yang baik. Untuk mengukur tingkat sumber daya manusia, peneliti melihat pada data pembangunan sumber daya manusia Indonesia, yang dirilis oleh PBB.

PBB dalam hal ini *UNDP (United Nations Development Programme)* merilis data mengenai *HDI (Human Development Index)* dari 185 negara yang termasuk dalam anggota PBB. *HDI* menggunakan pembagian kategori tingkat pembangunan manusia menjadi 4, yaitu *very high* (sangat tinggi), *High* (tinggi), *Medium* (sedang), dan *Low* (rendah). Berdasarkan dari data yang dirilis pada 2013 (hingga perkiraan tahun 2014) tersebut, dari 185 negara, Indonesia berada di peringkat 110 dengan kategori *medium*, menjadikan Indonesia berada di posisi 4 di kawasan ASEAN dibawah Brunei Darussalam (posisi 30), Malaysia (posisi 62), dan Thailand (posisi 89). Indonesia juga masih dibawah satu tingkat pada negara yang saat ini masih terjajah yaitu Palestina, yang berada di posisi 109³.

Berdasarkan data tersebut, sudah seharusnya bagi Indonesia untuk membangkitkan dan meningkatkan sumber daya manusia, khususnya lewat

³ en.m.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_Human_Development_Index (diakses 20 Maret 2015)

pendidikan. Kualitas pendidikan bisa ditingkakan pula melalui kualitas belajar yang dilakukan.

Belajar disini mengacu pada pengertian belajar formal, yang ada di institusi pendidikan, khususnya di sekolah. Selama melakukan kegiatan pembelajaran, siswa-siswi yang belajar di sekolah tentunya akan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar bisa diketahui setelah siswa-siswi di sekolah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menjadi penting, karena dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai mata pelajaran tertentu.

Namun, terkadang hasil belajar menjadi permasalahan tersendiri bagi sekolah, khususnya bagi siswa. Siswa terkadang harus mengikuti kembali remedial. Hal ini dikarenakan ada mata pelajaran tertentu dengan hasil belajar yang diperoleh, belum maksimal.

Sekolah yang ada di Jakarta, yang secara banyak dinilai oleh masyarakat sebagai acuan kualitas pendidikan di Indonesia, juga tidak lepas dari permasalahan mengenai hasil belajar siswa. Salah satu permasalahan mengenai hasil belajar, terjadi di salah satu sekolah di Jakarta yaitu, di SMK Negeri 45 Jakarta

Permasalahan mengenai hasil belajar ini terjadi pada mata pelajaran Administrasi Barang, pada jurusan Pemasaran. Namun, dalam mempelajari mata pelajaran ini, terkadang siswa-siswi, khususnya yang terjadi di Jurusan Pemasaran tahun pelajaran 2014/2015, mengalami kendala. Hal itu ditandai dengan masih banyaknya siswa-siswi yang masih remedial.

Peneliti menemukan bahwa ada permasalahan mengenai hasil belajar pada mata peajaran Administrasi Barang, pada siswa-siswi tersebut. Hal itu diketahui mengingat selama melakukan kegiatan PKM (Praktik Keterampilan Mengajar) peneliti masih menemukan sejumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 80, sehingga harus dilakukan remedial.

Untuk memperkuat fakta terkait permasalahan rendahnya hasil belajar mata kuliah matematika ekonomi, meneliti mengambil fakta yang diambil dari sumber lain, untuk memperkuat bahwa hasil belajar mata kuliah tersebut rendah.

Pada jurnal yang ditulis oleh Henny Indrawati, diketahui bahwa hasil belajar berupa nilai yang diperoleh oleh mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan adalah rendah. Hal itu dibuktikan dari rendahnya keaktifan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar, yang akhirnya berdampak pula pada nilai yang diperoleh yaitu 69 (predikat C). Dalam jurnal tersebut tertulis, jika menggunakan konsep SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum) hasil belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau tahun ajaran 2011/2012 rendah⁴.

Hasil survei awal tersebut yang membuktikan bahwa ada permasalahan mengenai hasil belajar yang diterima oleh mahasiswa, khususnya yang terjadi pada Prodi Pendidikan Tata Niaga 2014. Fakta tersebut juga diperkuat dengan adanya hasil belajar yang rendah yang diterima di Prodi Pendidikan Ekonomi pada Universitas Riau.

⁴ Henny Indrawati, Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *TeamsGamesTournament (TGT)* Pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi, Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau : 2012

Berdasarkan dari fakta mengenai hasil belajar yang rendah tersebut, peneliti pada survei awal menanyakan pendapat mereka (mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga reg 2014) tentang mata kuliah matematika ekonomi. Hal tersebut juga dimaksudkan untuk mengetahui sebab apa saja yang mengganggu hasil belajar mereka pada mata kuliah tersebut.

Dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa permasalahan yang terjadi terkait pada rendahnya hasil belajar yang diterima. Salah satu penyebabnya yaitu rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Administrasi Barang.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, jawaban yang diberikan oleh siswa jurusan Pemasaran SMK Negeri 45 mengatakan, bahwa mereka kurang menyukai atau kurang berminat pada mata pelajaran Administrasi Barang. Mereka yang mengatakan hal tersebut, dikarenakan kurang menyukai mata pelajaran yang didalamnya banyak mempelajari rumus-rumus.

Selain itu, mereka yang memberikan jawaban tentang rendahnya minat belajar mata mata pelajaran Administrasi Barang berpendapat bahwa mereka kurang menyukai mata kuliah yang banyak hitung-hitungannya. Hal ini dikarenakan materi administrasi barang banyak mempelajari tentang sistem pencatatan gudang yang hampir mirip dengan mata pelajaran akuntansi. Beberapa dari siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran tersebut mengaku, soal yang diterima saat mereka ujian (UTS,

UAS) terkadang berbeda dengan apa yang sebelumnya diperoleh saat pembelajaran.

Minat belajar mata pelajaran Administrasi Barang yang rendah juga diungkapkan oleh tulisan-tulisan di situs-situs internet maupun situs jejaring sosial. Salah satunya adalah tulisan yang ditulis oleh *Majalah 1000 guru* pada rubrik matematika dan ekonomi.

Dalam tulisan tersebut dikatakan banyak para siswa yang ingin melanjutkan kuliah, namun menghindari mata kuliah matematika, dan juga akuntansi (Mata kuliah administrasi barang banyak mempelajari sistem pencatatan akuntansi). Karena itu, banyak dari mereka yang memilih Fakultas Ekonomi sebagai ketidaktertarikan para calon mahasiswa tersebut terhadap mata pelajaran matematika dan akuntansi. Namun ternyata, di dalam Fakultas Ekonomi, mata kuliah akuntansi juga dipelajari disana. yang meningkatkan ketidaktertarikan mereka terhadap mata pelajaran tersebut⁵.

Selain minat belajar yang rendah pada mata pelajaran administrasi barang, peneliti juga menemukan permasalahan lain yang terjadi seiring rendahnya hasil belajar administrasi barang. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya pemaparan dari siswa-siswi Jurusan Pemasaran yang mengakui mengalami kesulitan dalam belajar mata pelajaran administrasi barang.

Kesulitan belajar yang dialami siswa-siswi tersebut diungkapkan oleh mereka yang mengatakan bahwa mata pelajaran tersebut (administrasi

⁵ Majalah1000guru.net/2014/01/ekonomi-dan-matematika/ (diakses tanggal 22 Maret 2014)

barang) adalah mata kuliah yang sulit. Mata kuliah tersebut sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh beberapa siswa.

Mereka juga mengakui bahwa dalam mata pelajaran administrasi barang, banyak sekali mempelajari rumus-rumus yang menurut mereka sulit. Ada juga yang mengatakan bahwa mata pelajaran tersebut sulit dikarenakan banyak mempelajari tentang sistem pencatatan yang mereka sulit untuk memahaminya.

Beberapa dari siswa tersebut yang peneliti tanyakan, juga mengaku bahwa kesulitan yang mereka alami juga karena beberapa materi yang ada dalam mata pelajaran administrasi barang, sulit dimengerti. Selain itu juga beberapa pendapat yang peneliti terima juga mengatakan bahwa administrasi barang adalah mata kuliah yang rumit.

Pendapat yang hampir serupa juga diungkapkan oleh siswa-siswi yang mengatakan bahwa mata pelajaran administrasi barang adalah mata pelajaran yang cukup sulit. Mereka berpendapat bahwa, mata kuliah administrasi barang banyak menggunakan rumus-rumus, hafalan-hafalan, dan hitung-hitungan, sehingga mereka menganggap hal itu sebagai suatu kesulitan dalam belajar.

Peneliti mencoba memperkuat adanya pendapat mengenai kesulitan atau sulitnya mata pelajaran administrasi barang. Pada salah satu tulisan yang dibuat seseorang di akun *twitter* mengatakan bahwa, mata kuliah administrasi barang adalah mata pelajaran yang cukup sulit⁶.

⁶ twitter.com/vckyptrma/status/336511842799210496 (diakses tanggal 22 Maret 2014)

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, ada permasalahan lain yang juga menjadi faktor kurang memuaskannya hasil belajar yang diterima oleh siswa jurusan pemasaran. Faktor tersebut berupa kebiasaan belajar siswa yang kurang baik.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh siswa lainnya yang mengatakan bahwa administrasi barang umumnya baru dipelajari ketika mendekati ulangan saja. Karena waktu yang sangat singkat tersebut (belajar hanya pada saat mendekati ulangan) cukup mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Pendapat lain yang diterima berdasarkan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa adalah kebiasaan belajar dilakukan ketika ada tugas (pekerjaan rumah) yang diberikan oleh guru. Hal ini semakin memperkuat adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut,

Paragraf-paragraf diatas telah banyak membahas mengenai faktor-faktor yang kemungkinan menjadi penyebab rendahnya hasil belajar. Karena itu, berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hasil belajar pada siswa jurusan Pemasaran tahun pelajaran 2014/2015 mata pelajaran administrasi barang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran administrasi barang.

2. Siswa mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran administrasi barang.
3. Kebiasaan belajar siswa yang kurang baik.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, peneliti membatasi masalah yang diteliti, yaitu hanya pada, hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar administrasi barang pada siswa Jurusan Pemasaran di SMK Negeri 45 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

“Apakah terdapat hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar administrasi barang pada siswa jurusan Pemasaran di SMK Negeri 45 Jakarta”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan, kemampuan berpikir khususnya dalam bidang pendidikan serta menambah pengalaman untuk melakukan penelitian dikemudian hari.
2. Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian tentang pendidikan, khususnya tentang minat belajar dan hasil belajar.
3. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang masalah yang terjadi di institusinya, dan

sekaligus dapat memperbaiki masalah tersebut, sehingga kualitas pembelajaran menjadi meningkat.

4. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih memperbaiki hasil belajar mata pelajaran.
5. Bagi perpustakaan, semoga dapat memperkaya koleksinya dan menjadi referensi yang dapat meningkatkan wawasan berpikir ilmiah.